

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan semakin maju dan berkembangnya teknologi, merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh umat manusia. Teknologi yang maju bagaikan pisau yang bermata dua, tergantung pada bagaimana manusia menggunakan pisau tersebut. Teknologi yang maju memungkinkan manusia semakin aktif, praktis, dan cepat dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Dari pengaruh kemajuan teknologi pula, sehingga manusia semakin sibuk. Spesialisasi pekerjaan yang menuntut profesionalisme, mengharuskan manusia bekerja keras. Batas dan peran gender sudah sangat kabur. Laki-laki dan perempuan, ayah atau ibu, sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Hubungan kekeluargaan semakin renggang, hubungan perkawinan hanya sebagai legalitas penyaluran nafsu biologis. Ini tidak salah, tetapi dibalik suatu perkawinan ada suatu amanah yang lebih besar, yaitu pembentukan keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah warahma. Kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia. Kebahagiaan tidak bisa dibeli, dan tidak akan bisa terbeli. Lingkungan keluarga (rumah) adalah ladang kebahagiaan. Ayah, ibu, ataupun anak, adalah komponen kebahagiaan.

Kehidupan suatu keluarga, kehadiran anak, adalah syarat utama kebahagiaan. Dengan hadirnya anak, maka orang tua dapat melimpahkan rasa kasih sayang kepada buah hati mereka. Tetapi apa yang terjadi dengan

keadaan sekarang. Dengan sibuknya orang tua bekerja diluar (ayah dan ibu), sehingga anaknya mau tidak mau harus dititipkan pada pembantu rumah tangga.

Pembantu Rumah Tangga(disingkat PRT) atau sering disebut pembantu saja adalah orang yang bekerja di dalam lingkungan sebuah Rumah Tangga dengan majikannya.Sosok pembantu rumah tangga (PRT) dewasa ini sangat penting dalam kehidupan keluarga suami istri yang sibuk bekerja di kota besar. Perkara pekerjaan rumah tangga sedianya adalah kewajiban pasangan suami istri. Sekarang tugas itu dipercayakan pada PRT, mulai dari urusan beres-beres rumah hingga mengasuh anak. Pekerjaan beres-beres rumah mungkin suatu hal yang lazim, tetapi bicara mengasuh anak, apalagi anak yang diasuh masih balita yang perkembangannya harus lebih diperhatikan (*www.google.com*).

Para pembantu memiliki pengaruh yang sangat besar, karena mereka memiliki waktu yang lama untuk tinggal bersama anak. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap anak dari mulai mengasuh, merawat, menyuapi makanan, menyiapkan permainan dan waktu istirahat, menangani anak ketika menangis, dan memenuhi hampir semua kebutuhan anak, tanpa mempedulikan apakah hal itu sesuai dengan perkembangan anak atau tidak. Akhirnya, pembantu menjadi rujukan utama bagi anak ketika kedua orang tua tidak ada di rumah, sehingga pembantu menjadi figur lekat anak.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap Informan I yang bernama bu Lisa(nama samaran) ibu dari Ari (nama samaran). Ari berusia lima tahun namun belum dapat bicara seperti anak seusiannya, berikut penuturannya.